

## PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERCERMIN DALAM NOVEL *PANGGIL AKU KARTINI SAJAKARYA PRAMOEDYA* ANANTA TOER

oleh  
**Agus Wartiningih<sup>5</sup>**  
(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, PBS, FKIP,  
Universitas Tanjungpura, Pontianak)

**Abstrak:** Pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Karakter diartikan sebagai “Cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara” (Samani dan Hariyanto, 2013: 41). “Kesehatan mental, karakter luhur atau karakter yang mulia sangat penting bagi perkembangan peradaban dan kekarakter suatu bangsa, di samping kecerdasan berpikir dan kemampuan intelektual. Nabi Muhammad Swa. diturunkan Tuhan untuk memperbaiki akhlak kaum Quraish Mekkah yang tidak beradap/*jahiliyah*, begitu juga Nabi Isa AS diturunkan sebagai gembala umatnya yang sesat, Sidarta Gautama, Tau Tse, rupanya Tuhan masih sayang pada manusia sehingga mengutus berbagai orang suci penuntun umat manusia pada kaumnya” (Fathurrohman, dkk., 2013:14). Pendidikan karakter yang kita kenal mencakup 9 pilar pendidikan karakter yaitu: 1) cinta Tuhan dan alam semesta, 2) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, 3) kejujuran, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, kepedulian dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Karakter, *Panggil Aku Kartini Saja*

Abstract: Education is defined as the process of changing attitudes and behaviour of a person or group of people in human mature through teaching and training. Character is defined as "a way of thinking and behaving that is typical of each individual to live and work together in the family, community, nation, and the state" (Samani and Hariyanto, 2013: 41). "Mental health, noble character, intelligence thought and intellectual capabilities is very important for the development of civilization and character of a nation.

---

<sup>5</sup> Agus Wartiningih : *Dosen Program Studi Pend. Bahasa dan Sastra FKIP Untan*

Prophet Muhammad SAW was revealed by God to edify the uncivilized/ignorant Quraysh of Mecca, as did by Prophet Isa AS is derived as a shepherd his flock astray. God also sent Sidarta Gautama and Tau Tse to guide human being as the way to love mankind."(Fathurrohman, et al., 2013: 14). Character education includes nine pillars namely: 1) the love of God and the universe, 2) responsibility, discipline and independence, 3) honesty, 4) respect and courtesy, 5) compassion, care and cooperation, 6) confident, creative, work hard, never give up, 7) justice and leadership, 8) kind and humble, 9) tolerance, love peace, and unity.

Keywords: Education, Character, *Panggil Aku Kartini Saja*.

### A. Pendahuluan

Melalui pemahaman terhadap karya sastra kita dapat memetik hikmah dan pembelajaran bermanfaat yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya karya sastra diciptakan bukan dari kekosongan kebudayaan. Karya sastra diciptakan berdasar pada peristiwa dalam kehidupan nyata yang selanjutnya diolah oleh sastrawan menggunakan imajinasinya.

Karya sastra hebat adalah karya sastra yang mampu memberikan arti hidup lebih dari sekadar hidup. Karya sastra yang berkualitas adalah karya sastra yang mampu memberikan pembelajaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran, mampu membujuk, mempengaruhi, hingga mengubah cara berpikir dan bersikap pembacanya sesuai yang dimaksudkan oleh pengarangnya. Dengan demikian, karya sastra akan berfungsi sebagai buku petunjuk, buku instruksi, dan buku pembelajaran yang baik dan indah dengan bahasa yang khas, (A.Teeuw, 1988: 23).

Novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan satu di antara karya sastra berbentuk novel yang di dalamnya sarat mengandung nilai-nilai pendidikan, bahkan tetap sesuai dengan tuntutan pendidikan saat ini, yang tersusun dalam tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, tidak terlalu berlebihan dan cukup bijak dan cerdas apabila kita juga memanfaatkan karya sastra sebagai bahan untuk menjadikan kepribadian kita semakin baik.

### B. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah: a) "Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rokhani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budhinurani) dan jasmani (pancaindra

serta keterampilan-keterampilan”); b)“lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan, yang meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat (negara)”); c) “Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan” (Syam, dkk. 1981: 7-8).

Karakter adalah “Sifat-sifat kejiwaan (akhlak, budi pekerti, tabiat, dan sebagainya) yang membedakan seseorang dengan yang lain” (Ensiklopedi Sastra Indonesia, 2009: 466). Karakter adalah “Cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”, atau karakter juga dapat dimaknai sebagai “nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari” (Samani dan Hariyanto, 2013: 41-43).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pendidikan dan karakter tersebut, dapat disimpulkan bahwa “Pendidikan karakter merupakan hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang diajarnya” (Samani dan Hariyanto, 2013:43). “Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya” (Winton dalam Samani dan Hariyanto, 2013: 43).

Berdasarkan beberapa teori tersebut, dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik dan bijaksana yang bernilai positif baik hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

### **C. Kriteria Pendidikan Karakter**

Tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan karakter adalah terciptanya manusia yang tidak hanya sekadar pintar dari segi pengetahuan dan teknologi tetapi yang juga cerdas dan bijaksana dalam hal sikap dan perbuatan. Berikut ini adalah ciri-ciri manusia yang berpendidikan karakter dengan baik.

#### **1. Cinta Tuhan dan Alam Semesta**

Cinta yang tidak terbatas dan tidak akan ada akhirnya adalah cinta kita kepada Tuhan yang Mahaesa. Tuhan sebagai tempat untuk memohon dan

meminta segalanya, layak mendapatkan balasan cinta yang tidak terbatas dari umatnya. Tuhan yang telah menciptakan dan menjadikan kita bentuk yang paling sempurna sehingga kita juga hanya pantas mencintai Tuhan segenap jiwa dan raga kita melebihi apa pun yang ada di dunia ini.

Selain hanya kepada sang penciptanya, kita juga harus mencintai segala yang diciptakan Tuhan, yaitu alam semesta beserta isinya. Mencintai alam semesta beserta isinya juga merupakan bentuk rasa cinta kita kepada Tuhan. Manusia hendaknya saling mencintai dengan sesama manusia, dengan tumbuhan, hewan, dan lingkungan dengan turut menjaga dan melestarikan yang telah Tuhan ciptakan untuk manusia. Hal itu cukup beralasan, karena pada dasarnya Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Dengan demikian, kita tidak boleh merusak alam dengan alasan apa pun.

## 2. Tanggung Jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian

Ciri manusia yang berpendidikan karakter selanjutnya adalah tanggung jawab. Kita harus memiliki rasa tanggung jawab atas segala yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, orang lain, bangsa dan negara, dan juga terhadap seluruh alam semesta beserta isinya. Tuhan telah menyiapkan segala sesuatunya untuk memenuhi kebutuhan hajat manusia, akan tetapi manusia juga harus bertanggung jawab menjaga, merawat, dan melestarikan demi kelangsungan hidup manusia dan alam di masa yang akan datang.

Sejalan dengan pengertian di tersebut, tanggung jawab diartikan sebagai “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb.) (Alwi, dkk., 2002: 1139). Berdasar pada pengertian tanggung jawab tersebut maka tanggung jawab yang tinggi hanya akan dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki sifat disiplin dan kemandirian yang tinggi juga. Oleh karena itu, disiplin dan kemandirian diri harus selalu dilatih dan dipertahankan serta dijadikan sebagai kebutuhan oleh setiap pribadi agar menjadi orang yang bertanggung jawab.

## 3. Kejujuran

Sifat kejujuran juga merupakan satu di antara ciri orang yang berkarakter. Jujur terhadap diri sendiri dan juga kepada orang lain. Berani mengakui kelemahan dan kekurangan sebagai bentuk keberanian mengakui secara jujur tentang dirinya. Jujur diartikan sebagai “Sifat dan sikap lurus hati;

tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya), tidak curang, tulus ikhlas” (Alwi, 2002:479).

#### 4. Hormat dan Santun

Ciri selanjutnya yang menandai seseorang berpendidikan karakter baik adalah hormat dan santun. Semakin tinggi ilmu seseorang dan semakin luas pengetahuannya maka semakin hormat dan santunlah sikap dan perbuatannya. Dengan demikian, pendidikan yang diperolehnya mampu menjadikan pribadi seseorang semakin arif dan bijaksana dalam menghadapi orang lain dan lingkungannya.

Menjadi pribadi yang hormat dan santun tentunya akan menciptakan situasi dan kondisi yang tenang dan damai. Ibarat kata pepatah “semakin berisi semakin merunduk” yang artinya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin santunlah orang tersebut di hadapan orang lain.

#### 5. Kasih Sayang, Kepedulian dan Kerja Sama

Berkasih sayang, peduli pada sesama, dan mampu bekerja sama juga merupakan satu di antara ciri pribadi orang yang berpendidikan karakter baik. Ketiga ciri pribadi berkarakter tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan satu dari yang lainnya. Seseorang baru akan dapat mengasihi orang lain, apabila orang tersebut memiliki rasa peduli kepada nasib orang lain, dan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dalam hati seseorang diperlukan adanya kerja sama yang baik hingga tercipta hubungan yang harmonis yang mampu menumbuhkan rasa peduli dan kasih sayang di antara sesama manusia.

#### 6. Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, Pantang Menyerah

Ciri selanjutnya yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki karakter adalah orang yang penuh percaya diri. Kepercayaan diri yang dimiliki bukan karena orang tersebut sombong, akan tetapi karena orang tersebut berilmu, paham teori, berani mencoba sebagai bukti kreativitas dirinya, mau bekerja keras dan pantang menyerah. Sikap itulah yang membedakan antara orang yang berpendidikan karakter baik dan orang yang tidak berkarakter.

Orang yang tidak memiliki pendidikan karakter memadai tentu tidak akan berani menunjukkan jati dirinya. Dengan demikian, orang tersebut juga tidak akan berani mencoba berkreativitas. Orang yang tidak berani berkreativitas juga sebagai cerminan bahwa orang tersebut juga tidak mau bekerja keras dan mudah menyerah pada nasib dan kenyataan.

#### 7. Keadilan dan Kepemimpinan

Orang yang memiliki karakter baik, juga berani berbuat adil baik bagi dirinya sendiri, keluarganya dan juga kepada orang lain. Orang yang berani berbuat adil kepada siapa pun dan dalam konteks apa pun juga sebagai cerminan seorang pemimpin. Hanya pemimpin yang adil yang akan dapat menyelamatkan dunia dari keserakahan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dengan demikian sikap adil yang dimiliki seseorang akan menghantarkan orang tersebut hingga menjadi pemimpin.

#### 8. Baik dan Rendah Hati

Berpendidikan tinggi, berpengetahuan luas, akan menjadikan seseorang lebih baik dan rendah hati. Hal ini berdasar pada kesadaran jiwa bahwa semakin banyak yang diketahui oleh seseorang akan semakin menyadarkannya bahwa semakin banyak pula yang tidak diketahuinya. Dengan demikian, orang yang berpendidikan karakter baik justru akan semakin baik dan rendah hati saat ilmu dan pengetahuannya juga semakin tinggi.

#### 9. Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan

Toleransi diartikan sebagai “Bersifat atau bersikap meneggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri” (Alwi, 2002:1204).

### D. Nilai-Nilai Karakter

Yang dimaksud dengan nilai-nilai karakter adalah yang berkaitan dengan sikap dan perilaku dan tercakup ke dalam lima jangkauan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Samani dan Hariyanto (2013: 47) sebagai berikut.

1. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan meliputi: berdisiplin, beriman, bertakwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, dan pengabdian.
2. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri meliputi: bekerja keras, berani memikul resiko (*the risk taker*), berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir matang, berpikir jauh ke depan (*future oriented, visioner*), bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri,

mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka, ulet.

3. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga, meliputi: bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat, janji/amanah, terbuka.
4. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, meliputi: bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertenggang rasa/ toleran, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.
5. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar, meliputi: bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, dan pengabdian.

#### **E. Fungsi Pendidikan Karakter**

Menurut Fathurrohman, dkk. (2013:97) fungsi pendidikan karakter ada tiga, sebagai berikut.

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter dan karakter bangsa.
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
3. Penyaring: untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.

## F. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Fathurrohman, dkk., (2013: 98) sebagai berikut.

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan karakter mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai karakter mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah Swt. dan konsistensinya kepada *manhaj Islam*.
2. Mempersiapkan insane beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.
3. Mempersiapkan insane beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesama, baik dengan orang muslim maupun non-muslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridho Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya. Dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
4. Mempersiapkan insane beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fisabilillah* demi tegaknya agama Islam.
5. Mempersiapkan insane beriman dan saleh, yang merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak gentar oleh celaan orang *hasad* selama dia berada di jalan yang benar.
6. Mempersiapkan insane beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa. Atau insane yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.



7. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syariat Allah.

### **G. Novel *Panggil Aku Kartini Saja***

Novel *Panggil Aku Kartini Saja* merupakan satu di antara karya Pramoedya Ananta Toer yang menceritakan kehidupan Kartini dari sejak kecil hingga meninggal. Dalam novel tersebut Kartini sebagai tokoh yang mengalami berbagai masalah. Kartini merupakan anak dari istri kedua dari seorang ayah bernama R.M.A. Sosroringrat, Bupati Jepara. Menjadi anak dari istri kedua dan berasal dari rakyat jelata adalah penderitaan awal yang harus diterimanya. Keluarga yang masih memegang sistem feodalisme tinggi juga sekaligus menjadi neraka bagi kehidupan Kartini selanjutnya. Segala aturan dan larangan termasuk larangan untuk bersekolah, larangan keluar rumah setelah usia tertentu samapai pada batas pernikahan yang tak pasti, sikap saudara-saudaranya yang tak bersahabat, semua itu menjadi penjara selama hidupnya. Semua perjuangannya di bidang pendidikan tidak ada yang mendukung, hanya ia lakukan melalui surat-suratnya kepada sahabat-sahabat di negara lain.

Kartini merupakan satu-satunya tokoh perempuan yang memperjuangkan bidang pendidikan bagi kaum perempuan saat itu. Perjuangan yang dirasa Kartini paling berat adalah pada saat cita-citanya untuk memajukan pendidikan perempuan harus berbenturan dengan larangan ayah tercintanya. Cita-cita Kartini memang tidak ada yang mendukung, bahkan selalu bertentang dengan semua anggota keluarga dan budaya masyarakat Jawa yang masih memegang teguh budaya feodalisme. Akan tetapi, Kartini selain tidak pernah berniat menyakiti hati ayah dan budaya yang melekat pada keluarganya, tetapi Kartini juga tetap menjaga kesucian cita-citanya demi mewujudkan terciptanya pendidikan yang layak bagi perempuan. Bahkan hingga saat ini, perjuangan Kartini tetap menjadi pedoman dan melekat kuat dalam jiwa setiap perempuan. Di zaman yang telah berubah sekalipun, nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* tetap sesuai dan pantas untuk dipertahankan dan juga diteruskan oleh generasi penerus bangsa terutama oleh para perempuan yang tahu arti sebuah pendidikan yang lahir dari perjuangan seorang tokoh Kartini.

## H. Pendidikan Karakter yang Tercermin dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja*

### 1) Cinta Tuhan dan Alam Semesta

Kartini bukanlah orang yang tahu dan paham terhadap ajaran agama yang dianutnya. Kartini memang mengaku beragama Islam, akan tetapi pada kenyataannya ia tidak pernah tahu bagaimana aturan dan menjalankan ajaran agamanya. Hal ini bukan berarti Kartini tidak mencintai Tuhannya dan juga alam semesta ciptaan Tuhan akan tetapi karena Kartini tidak tahu dan tidak boleh untuk tahu oleh keluarganya mempelajari agamanya secara khusus. Agama sekadar nama, ia tak tahu bagaimana menjalankan agamanya sesuai aturan yang berlaku. Namun demikian, Kartini tidak pernah berpaling dan meninggalkan agama dan keyakinannya. Kartini juga sangat mencintai semua yang diciptakan Tuhan untuknya. Bahkan Kartini adalah sosok yang pandai bersyukur atas segala karunia yang diberikan kepadanya. Keberadaannya menjadi seorang anak bupati, memberikan kesempatan pada dirinya untuk dapat membantu rakyat lebih nyata. Walau semua ia lakukan tetap dengan segala keterbatasannya yang juga hanya sebagai anak seorang selir.

### 2) Tanggung Jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian

Kartini merupakan orang yang sangat bertanggung jawab. Sebagai seorang anak bupati, ia tidak pernah meninggalkan rakyatnya. Ia selalu berjuang membantu rakyatnya dengan segala kemampuannya yang sangat terbatas. Ia sadar, perjuangannya untuk dapat mengentaskan kaum perempuan dari buta huruf tidak mendapat dukungan dari semuanya, akan tetapi ia tetap mengusahakan dengan cara menulis surat yang dikirimnya kepada teman-teman agar mereka tahu tentang cita-cita hidupnya.

Kartini juga merupakan sosok yang sangat disiplin dan mandiri. Hal ini ia lakukan semenjak ia masih kecil. Keberadaannya yang hanya sebagai anak dari seorang selir, mengajari dirinya untuk tidak bermanja-manja dan selalu mengerjakan segala sesuatunya sendiri. Oleh karena itu, Kartini juga dapat memanfaatkan kesempatannya sebagai seorang anak bupati walau terlahir dari ibu selir, ia tetap berusaha mewujudkan cita-citanya, hingga kini perjuangannya dikenal dengan “Emansipasi Perempuan” di bidang pendidikan.

Kartini tidak pernah menuntut apa pun dari kebesaran nama ayahnya, walau sebenarnya hanya satu yang diinginkannya yaitu melanjutkan ke HBS di Semarang. Satu-satunya keinginan Kartini juga tidak pernah

terwujud, karena ayah Kartini tidak menghendaki anak perempuannya bersekolah tinggi-tinggi. Namun demikian, Kartini tidak pernah membenci ayahnya karena melarangnya bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Kartini dengan berdisiplin diri tetap melengkapi pengetahuannya yang sangat terbatas dengan cara membaca berbagai sumber yang dapat memperkaya pengetahuannya.

### 3) Kejujuran

Kartini juga sebagai jiwa yang penuh dengan kejujuran. Ia berani mengakui bahwa budaya feodalisme yang masih kental menyelubungi kehidupan keluarganya sungguh menyakiti hati dan perasaan rakyatnya. Untuk itu, ia sangat tidak setuju dengan budaya feodalisme keluarganya itu. Kartini berusaha keluar dai lingkaran tersebut, walau ia juga tahu bahwa ia akan selalu terbentur dengan kenyataan bahwa ia tidak pernah dapat menentang ayah tercintanya. Kartini juga berani mengakui bahwa dirinya bukan seorang umat Tuhan yang baik karena ia tidak pernah tahu apa dan bagaimana agamanya mengatur hidup umatnya.

### 4) Hormat dan Santun

Budaya feodalisme yang masih mengikat kuat aturan dalam kehidupan keluarganya, menjadikan Kartini terbiasa bersikap hormat, santun, dan patuh terhadap semua aturan. Apalagi, Kartini juga terlahir dari ibu seorang selir. Kartini sangat menghormati dan bersikap hormat kepada semua anggota keluarganya, terlebih lagi pada ayah, ibu tuanya, dan saudara-saudara dari ibu tuanya. Sikap ibu dan saudara tirinya yang memperlakukan dirinya sebagai anak seorang selir, turut menyadarkan Kartini untuk bersikap sebaik dan tidak menimbulkan masalah dalam keluarganya. Untuk itu, Kartini tumbuh dan berkembang menjadi jiwa yang selalu hormat dan santun kepada siapa pun.

### 5) Kasih Sayang, Kepedulian dan Kerja Sama

Kartini memang anak dari seorang bupati, akan tetapi hanya berasal dari seorang selir. Keberadaannya di dalam keluarga kabupaten tidak serta menjadikan Kartini tidak peduli kepada rakyatnya. Kartini justru memiliki sifat dan perilaku yang berbeda dari semua saudara-saudaranya. Kartini sangat peduli terhadap orang lain, jiwanya penuh kasih sayang, Kartini juga selalu bekerja sama dengan rakyat kecil untuk dapat memajukan dan meningkatkan taraf hidup rakyatnya. Kartini yang melopori hidupnya kembali batik dan seni ukir Jepara.

Kartini juga yang mengusahakan penyetaraan pendidikan bagi kaum perempuan, sehingga Kartini dikenal dan dikenang sebagai tokoh pejuang emansipasi perempuan hingga saat ini.

6) Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, Pantang Menyerah

Menjadi anak seorang selir tidak menjadikan Kartini rendah diri. Ia tetap percaya diri terutama untuk mendapat pendidikan yang lebih baik dan setara dengan laki-laki. Kartini memiliki keyakinan yang kuat tentang keinginannya mendapat kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan. Walau semua dilalui dengan sangat sulit namun Kartini tidak pernah putus asa. Kartini tetap mengusahakan dengan berbagai cara agar ia mendapat dan memiliki pengetahuan yang luas. Untuk itu, Kartini walau hanya dapat mengenyam pendidikan hingga tamat SR, namun Kartini melengkapi kekurangan pengetahuannya melalui membaca berbagai bacaan yang dimilikinya. Pada akhirnya Kartini tumbuh dan berkembang dengan seiring berkembangnya pengetahuan yang dimilikinya. Kartini tidak pernah menyerah pada kenyataan, ia terus bekerja keras agar cita-citanya menyetarakan pendidikan bagi kaum perempuan dan membantu rakyat untuk hidup lebih layak terus dilakukannya walau selalu mendapat tentangan dari semua keluarganya, terutama ayah tercintanya.

Kartini juga merupakan tipe orang yang mau bekerja keras. Keterbatasannya dari berbagai hal, tidak lantas menyebabkan dirinya berpangku tangan melihat penderitaan rakyatnya. Kartini berusaha membantu rakyatnya dalam bidang seni ukir Jepara dan kain batik. Kartini dengan semangat yang tinggi, memperkenalkan hasil karya rakyatnya pada pertemuan-pertemuan penting seperti pada acara-acara pameran. Selain itu Kartini juga membatik sendiri sebagai bukti kecintaannya kepada budaya bangsanya.

7) Keadilan dan Kepemimpinan

Kartini juga memiliki sifat adil yang tinggi terhadap semua orang. Kepada rakyatnya ia selalu berusaha membantu meningkatkan kelayakan kehidupan melalui membuka kembali bidang usaha batik dan seni ukir Jepara. Di dalam keluarganya Kartini juga selalu bersikap baik, santun, hormat dan tidak membeda-bedakan antara ibu kandung dan ibu tiri, antara saudara kandung dan saudara tiri, dan antara cita-cita dan ayah tercintanya.

Kartini memang tidak pernah meninggalkan dan melupakan cita-citanya mewujudkan kesetaraan pendidikan bagi kaum perempuan, akan tetapi ia juga tidak pernah menyakiti hati ayah tercintanya yang selalu menentang dirinya menuntut kesetaraan hak dalam bidang pendidikan.

8) Baik dan Rendah Hati

Sebagai seorang anak dari seorang bupati, Kartini tidak pernah sekalipun bersikap sombong. Ia sangat rendah hati dan baik kepada siapa saja. Kepada ayah yang sangat dicintainya, ia mengabdikan diri dan hidupnya tanpa batas. Kepada rakyatnya ia perjuangkan segala yang menjadi hak rakyatnya. Kartini adalah jiwa yang sangat baik dan rendah hati, bahkan ia tidak merasa lebih terhormat dengan menyandang gelar Raden Ajeng yang merupakan gelar kehormatan keluarga bangsawan. Ia justru merasa lebih terhormat menyandang nama Kartini tanpa gelar kebangsawanan dan dapat merasakan penderitaan rakyatnya hingga ia bersumpah tidak makan daging hanya karena ia ingin merasakan penderitaan rakyatnya yang selalu dalam penderitaan panjang seumur hidupnya.

9) Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan

Kartini sebagai anak seorang selir bupati, tentunya tidak mendapat pelayanan dan perlakuan sama seperti saudara-saudaranya yang berasal dari ibu tua. Perlakuan dan keadaan demikianlah yang justru menjadikan Kartini lebih berjiwa toleransi, cinta damai dan senang pada persatuan. Kartini lebih bisa menghargai saudara-saudara tirinya yang memang dianggap lebih berhak mendapat perlakuan lebih baik daripada dirinya, dan ia tidak pernah memperlakukan keadaan yang dialaminya. Ia lebih bisa menerima nasibnya daripada harus bertengkar untuk hal-hal yang tidak terlalu prinsip. Demikianlah jiwa Kartini yang penuh kasih sayang, cinta damai dan menjunjung tinggi persatuan di antara anggota keluarganya.

## I. Simpulan

Melalui judul novel *Panggil Aku Kartini Saja* telah tercermin bahwa walaupun Kartini berasal dari keluarga bangsawan karena ia anak dari seorang bupati, akan tetapi Kartini lebih merasa berharga dan memiliki arti hidup saat dirinya dapat merasakan penderitaan rakyatnya dan dapat mewujudkan perjuangannya menjadikan perempuan berpendidikan tinggi sama seperti laki-laki. Kartini memang tidak sempat mengenyam

pendidikan tinggi seperti yang diinginkan, akan tetapi Kartini menjadi pelopor penyeteraan pendidikan bagi kaum perempuan di masa berikutnya. Kartini telah lama meninggal akan tetapi Kartini tetap ada dan hidup dalam hati para perempuan yang kini dapat menikmati pendidikan setinggi mungkin. Kartini juga tidak merasa bangga dengan sebutan R.A., baginya tidak berarti apa-apa dan bahkan ia enggan menggunakannya. Sembilan pilar pendidikan karakter yang saat ini baru didengungkan, pada dasarnya sudah dari semenjak dulu telah dicontohkan melalui perbuatan dan perjuangan Kartini.

#### **J. Daftar Pustaka**

- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathurrohman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1981. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia. 2009. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2010. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.